

Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan property dan Real Estate

Radot Christian¹⁾, Budi Kurniawan²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: 2017103687@student.kalbis.ac.id

²⁾ Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

Abstract: This study aims to examine the effect of pressure, opportunity and rationalization on financial statement fraud. The population used in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The number of research samples obtained was 35 companies using purposive sampling method, then the amount of data in this study was 175. This research method was analyzed by multiple linear analysis and the research tool used was E-views 10. The results of the partial test showed that pressure had a significant effect on financial statement fraud, while opportunity and rationalization have no significant effect on financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, pressure, opportunity, rationalization

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pressure, opportunity dan rationalization terhadap financial statement fraud. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jumlah sampel penelitian yang diperoleh sebesar 35 perusahaan dengan metode purposive sampling, maka jumlah data dalam penelitian ini sebesar 175. Metode penelitian ini dianalisis dengan analisis linear berganda dan alat bantu penelitian yang digunakan adalah E-views 10. Hasil uji parsial menunjukkan pressure berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud sedangkan opportunity dan rationalization berpengaruh tidak signifikan terhadap financial statement fraud.

Kata kunci: financial statement fraud, pressure, opportunity, rationalization

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan tolak ukur atau pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan untuk memberikan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu, seperti dibuat setiap bulan atau setahun sekali. Menurut PSAK No.1 (2015:1), "Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Laporan keuangan memiliki 5 jenis yaitu : laporan laba rugi, laporan neraca, laporan

perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan atas keuangan.

Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan. Laporan keuangan juga dapat menjadi sarana menarik para investor, karena dari laporan keuangan investor dapat melihat kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut untuk menentukan apakah akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut, maka dari itu perusahaan membutuhkan laporan keuangan dengan kondisi baik. Perusahaan membutuhkan auditor untuk dapat mengevaluasi laporan keuangan dan memberikan pendapatnya apakah laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) adalah suatu kerangka pedoman operasional yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang terdiri dari standar akuntansi dan sumber-sumber lainnya yang didukung berlakukannya secara resmi (yuridis), teoritis, dan praktis (Pramesworo & Evi, 2020, p. 25).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019, p. 14), kecurangan dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*), korupsi (*Corruption*). *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) merupakan salah saji laporan keuangan yang dibuat secara sengaja dengan maksud menipu pemakai laporan keuangan. Kecurangan manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi pada perusahaan agar perusahaan dapat melaporkan asset yang lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*). Ada beberapa kasus *financial statement fraud* yang terjadi Indonesia salah satunya kasus PT Asuransi Jiwasraya Tbk, perusahaan ini mengalami kegagalan membayar polis asuransi JS Saving Plan. Pada tahun 2017, Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya. Karena Jiwasraya membukukan laba sebesar Rp 360,3 miliar dan opini tidak wajar itu diperoleh karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Sejak itu mulai terbuka kecurangan yang dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan rekayasa laporan keuangan agar laporan keuangan dapat terlihat tetap sehat (Nurul, 2020, p. 1). Kasus lainnya PT Timah Tbk, perusahaan ini diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Laporan keuangan fiktif ini untuk menutupi kondisi keuangan sejak 3 tahun lalu, sehingga perusahaan ini memiliki kerugian sebesar Rp 59 miliar (Dedy, 2016, p. 1).

Kasus-kasus dalam kecurangan laporan keuangan terjadi dalam berbagai sektor, salah satunya dapat diketahui melalui laporan pengaduan yang diunggah oleh YLKI. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) merupakan organisasi masyarakat yang bersifat nirlaba dan independen yang didirikan pada tanggal 11 Mei 1973. Adanya YLKI diarahkan pada kepedulian kritis konsumen atas hak dan kewajibannya, dalam melindungi dirinya sendiri. YLKI ini juga merupakan sarana para konsumen mengeluh atas hak nya yang tidak mereka dapat. Maka dari itu, YLKI bertujuan memberi bimbingan dan perlindungan kepada masyarakat konsumen menuju kesejahteraan (YLKI, 2017, p. 1). Pada tahun 2019 kasus pengaduan diperingkat atas merupakan proyek pengembangan Meikarta. Menurut anggota Tim pengaduan YLKI Rio Priambodo mengatakan sepanjang tahun 2019 kemarin pihaknya mendapatkan laporan 1.871 dari konsumen. Dari total aduan tersebut 14,4% diantaranya berkaitan dengan sektor perumahan. (Fachri, 2020, p. 1).

Tabel 1 Kasus Property dan Real Estate 2016-2019

Tahun	Kasus	Penjelasan
2016	PT Agung Podomoro Land Tbk melakukan tindak kecurangan atas suap pembahasan Rencana Peraturan Daerah (Raperda) Reklamasi pantai Jakarta Utara.	PT Agung Podomoro Land Tbk melakukan suap kepada ketua komisi D DPRD DKI Jakarta yaitu Mohammad Sanusi (Safira, 2016, p. 1).

2018	Adanya dugaan Suap terjadi pada proyek Meikarta yang dikembangkan oleh PT Lippo Cikarang Tbk.	Komisi Pembrantasan Korupsi (KPK) melakukan operasi tangkap tangan terhadap Direktur Operasional Grup Lippo, konsultan Grup Lippo Taryudi dan Fitra Djaja Purnama dan pegawai kelompok perusahaan tersebut Henry Jasmen. Mereka ditangkap tangan karena adanya dugaan kasus suap senilai Rp 13 miliar dalam proses pengurusan sejumlah izin yang diperlukan dalam pembangunan fase pertama proyek Meikarta seluas 84,6 hektare (Safyra, 2018, p. 1).
2020	PT Waskita Karya Tbk Yuly, Ariandi Siregar melakukan manipulasi keuangan proyek subkontraktor fiktif.	Berdasarkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), total kerugian keuangan negara akibat adanya manipulasi keuangan sebesar Rp 202 miliar. (Dwi, 2020, p. 1-2)

Kasus lainnya PT Waskita Karya Tbk tahun 2020, KPK menduga mantan kepala bagian keuangan dan risiko divisi II PT Waskita Karya Tbk Yuly Ariandi Siregar melakukan manipulasi data keuangan proyek subkontraktor fiktif. Berdasarkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), total kerugian keuangan negara akibat adanya manipulasi keuangan

sebesar Rp 202 miliar (Dwi, 2020, p. 1-2). Selama periode 2009-2015, setidaknya ada 41 kontak pekerjaan subkontaktor fiktif pada 14 proyek yang dikerjakan oleh Divisi III/Sipil/II PT Waskita Karya. Dilain pihak perusahaan subkontraktor yang digunakan untuk melakukan pekerjaan fiktif tersebut adalah PT Safa Sejahtera Abadi, CV Dwiyasa Tri Mandiri, PT MER Engineering, dan PT Aryana Sejahtera (Indonesia, 2020, p. 1).

Kasus yang ditimbulkan dari *financial statement fraud* memiliki potensi kerugian yang cukup besar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE di tahun 2019, total kerugian akibat *fraud* di Indonesia sebesar Rp 873,43 miliar dimana rata-rata kerugian per kasus lebih dari Rp. 7 miliar dan sebanyak 38.5% yaitu kasus dengan jumlah kerugian lebih dari Rp 1 miliar (ACFE, 2019, p. 9). Kecurangan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012, p. 5) yaitu a. salah saji yang terdapat di laporan keuangan karena kecurangan yaitu salah saji atau penghilangan jumlah nominal di laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, b. salah saji yang timbul karena perlakuan tidak semestinya. Menurut Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan yaitu a.manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, b. kekeliruan atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja terhadap laporan keuangan, c.melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan (Yesiariani & Rahayu, 2017, p. 50).

Menurut Donald R. Cressey (1953) dalam (Wahyuni & Budiwitjaksone, 2017, p. 49) mengenalkan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan. Tiga kondisi itu ialah *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi).

Kondisi pertama *pressure* (tekanan) ialah adanya seseorang mengalami tekanan yang menjadikan dorongan untuk melakukan kecurangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017, p. 50). Menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA, 2020, p. 171), manajemen akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan karena adanya tekanan dari sumber luar atau dalam entitas untuk mencapai yang diharapkan yaitu target keuangan (*Financial Target*) agar profitabilitas perusahaan dapat terlihat. Hal ini didukung oleh Nugraheni & Triatmoko (2017, p. 135-136) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory, yg menunjukkan bahwa financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur *financial target* adalah dengan menghitung rasio profitabilitas perusahaan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan dengan penjualan. Semakin besar rasio NPM menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, sehingga semakin besar rasio ini maka semakin baik juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi (Winarno, 2019, p. 257-258). Maka demi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi terlihat baik, akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar *financial target* dapat tercapai walaupun ternyata laba yang dihasilkan perusahaan rendah.

Kondisi kedua *opportunity* (peluang) adalah kesempatan dimana seseorang dapat melakukan kecurangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017, p. 51). Menurut Iqbal & Murtanto (2016, p.11), pengawasan yang lemah dalam perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan kecurangan.

Peluang tersebut dapat dilihat dari *nature of industry*. *Nature of industry* ialah kondisi ideal industri dimana terdapat akun yaitu piutang tak tertagih dan persediaan di dalam laporan keuangan yang jumlahnya dapat ditentukan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengalami peningkatan pada kedua akun tersebut maka dapat diindikasikan bahwa perputaran kas yang dimiliki perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik, perputaran kas yang tidak baik dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan dengan mengubah akun piutang tak tertagih dan persediaan agar kondisi ideal perusahaan dapat terlihat baik. (Ritonga & Apriyani, 2019, p. 6) . Hal ini didukung oleh Pribadi & Nuryatno (2018, p. 125), dengan judul Pengaruh *Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability* Terhadap *Financial Statement Fraud*, bahwa secara parsial variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah besar.

Kondisi ketiga *rationalization* (rasionalisasi) adalah dimana seseorang melakukan kecurangan dengan mencari pembenaran atas kegiatan kecurangan (M. Adam Prayoga & Eka Sudarmaji, 2019, p. 93). Menurut Yesiariani & Rahayu (2017, p. 52) *Rationalization* dapat dilihat dari pergantian auditor (*change in auditor*) karena auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen baik secara langsung maupun tidak langsung, namun dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan akan adanya kecurangan yang semakin meningkat. Hal ini didukung oleh Siddiq et al (2017, p. 10), dengan judul *Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement*, bahwa *rationalization* memberikan pengaruh positif terhadap *financial*

statement fraud, karena *change in auditor* (pergantian auditor) dalam perusahaan ialah bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak *fraud* (kecurangan) yang terdeteksi dari auditor sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor *Property* dan *Real Estate*, karena berdasarkan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), sepanjang 2019 YLKI menerima cukup banyak pengaduan kasus *property*. Bahkan, kasus di sektor *Property* dan *Real Estate* termasuk dalam tiga besar kasus yang paling banyak diadukan. (Bisnis.com, 2020, p. 1). Banyaknya kasus pengaduan di sektor tersebut memerlukan adanya pengawasan yang ketat terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Dilain pihak, perusahaan *Property* dan *Real Estate* sudah banyak yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga laporan keuangan dapat diakses dengan mudah.

Dari uraian diatas, maka judul penelitian adalah **“Pengaruh *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

II. METODE PENELITIAN

A. Teori Pendukung

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

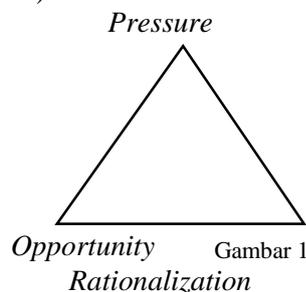
Menurut Jensen & Meckling (1976, p. 305-360) teori keagenan atau *Agency theory* adalah hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam teori keagenan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara prinsipal dan agen (manajemen perusahaan) yang dimana agen (manajemen perusahaan) merupakan pihak yang dikontrak oleh prinsipal (pemegang saham). Dalam hubungan keagenan akan selalu timbul permasalahan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan) karena adanya perbedaan pola pikir dan perbedaan kepentingan yang menonjol, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah dalam keagenan tersebut (Ratih, I Dewa Ayu & Damayanthi, 2016, p. 1515-1516).

Dalam teori agensi terdapat tiga asumsi sifat manusia, yaitu: manusia memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Kirani, 2016, p. 3). Perbedaan dari ketiga sifat tersebut dapat menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak baik agen (manajemen) dan principal (pemegang saham). *Conflict of interest* inilah perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan dapat terus meningkat dengan harapan peningkatan kerja yang ada dapat membuat prinsipal memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Kemungkinan terjadi *fraud* juga akan lebih besar jika ada kesempatan dan

peluang untuk menaikan laba (*opportunity*).

2. *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle ini sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa kecurangan terdapat 3 kondisi dan teori ini menjelaskan tentang mengapa seseorang melakukan kecurangan. Tiga komponen yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) ialah *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasional) (Rachmania, 2017, p. 4).



3. *Pressure* (Tekanan)

Pressure merupakan niat atau tekanan dari seseorang. Tekanan yang dimaksud karena adanya tuntutan gaya hidup yang mewah, memiliki hutang yang menumpuk. Tekanan ini dapat juga karena keserakahan individu atau ketidakadilan seseorang didalam pekerjaan yang membuat individu tersebut melakukan *fraud* (kecurangan) (Dewi, 2017, p. 41-42). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam Iqbal & Murtanto, (2016, p. 3)., kecurangan yang diakibatkan karena adanya tekanan memiliki 4 macam jenis kecurangan yaitu:

1. *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Menurut (Skousen, C.J., 2009) *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan. Kondisi ini muncul dikarenakan manajer seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik, sehingga

laba yang dihasilkan akan meningkat dan dapat menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Tekanan tersebut membuat manajemen melakukan *fraud* dengan memanfaatkan laporan keuangan untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk (Nur Fajri, 2018, p. 200).

2. *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Skousen (2009) menjelaskan bahwa *personal financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Salah satu kondisinya adalah saat orang dalam perusahaan memiliki kepemilikan saham perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat membuat pemilik saham merasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan memicu para manajer untuk menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi yang tentu akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut (Nur Fajri, 2018, p. 200).

3. *Financial Target* (Target Keuangan)

Menurut SAS No 99, *financial target* adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insetif dari penjualan mauun keuntungan. Resiko tersebut akan memicu manajemen melakukan kecurangan untuk mencaai target keuangan tersebut (Nur Fajri, 2018, p. 201).

4. *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

External pressure meruakan kondisi dimana manajemen mengalami tekanan untuk memenuhi peryaratan atau harapan dari pihak ketiga. Skousen (2009) menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap

kompetitif, yaitu termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Nur Fajri, 2018, p. 200).

Proksi yang dipakai dalam penelitian ini ialah *financial target* (target keuangan). *Financial target* adalah target keuangan yang ditetapkan oleh pihak bertanggung jawab seperti direksi atau manajemen untuk mencapai profitabilitas (Sari, 2016, p. 665). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu atau menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Sanjaya, Surya & Rizky, 2018, p. 279). Berdasarkan Winarno (2019, p. 257-258) profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan dengan penjualan (Winarno, 2019, p. 257).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dari pajak, hasil pembagian total aktiva menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan ntuk menghasilkan laba (Winarno, 2019, p. 258).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Asset akan memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, dengan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Winarno, 2019, p. 258).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan klasifikasi diatas pengukuran profitabilitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).

4. **Opportunity (Peluang)**

Opportunity adalah dimana seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang (Wahyuni & Budiwitjaksone, 2017, p. 51). Individu melakukan kecurangan bukan karena adanya tekanan melainkan melakukan kecurangan karena adanya peluang atau kesempatan (Faradiza, 2018, p. 3). Hal ini bisa terjadi karena adanya pengendalian internal yang lemah, tidak efektifnya pengawasan dari manajemen pengawasan, dan penyalahgunaan jabatan/wewenang. Menurut SAS No. 99, dalam (Novitasari & Chariri, 2018, p. 4) terdapat 3 kondisi *opportunity* (peluang) dalam kecurangan, yaitu :

1. *Nature of industry* (kondisi industri)

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan persediaan (Yesiariani & Rahayu, 2017, p. 51). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam (Novitasari & Chariri, 2018, p. 5) akun piutang dan persediaan memerlukan penelian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat dalam memanipulasi laporan keuangan (Novitasari & Chariri, 2018, p. 5).

2. *Ineffective monitoring* (pengawasan tidak efektif)

Kelemahan dalam *ineffective monitoring* dapat menyebabkan terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan, dimana hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer untuk berperilaku menyimpang (Novitasari & Chariri, 2018, p. 6).

3. *Organizational structure* (struktur organisasi)

Menurut (Skousen, Christoper J., kevin R. Smith, 2015) dalam Lestari & Sudarno, (2019, p. 5) ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan ditandai dengan tingginya perputaran posisi manajer senior, konsultan, dan jajaran direksi. Dimana ketika terjadi pemutaran atau pergantian masa jabatan jajaran direksi dapat menimbulkan celah terjadinya kecurangan, karena pada masa jabatan akhir manajemen akan berusaha dalam memaksimalkan bonus yang diperoleh dan dapat membuka kemungkinan terjadinya kecurang laporan keuangan (Lestari & Sudarno, 2019, p. 5).

Proksi yang digunakan ialah *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat saldo akun yang dapat ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, saldo akun yang dapat ditentukan ialah akun piutang tak tertagih dan persediaan barang usang (Yesiariani & Rahayu, 2017, p. 51). Dalam hal ini dapat menjadi kesempatan atau peluang manajemen perusahaan untuk merubah akun piutang tak tertagih dan persediaan usang, akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Nugraheni & Triatmoko, 2017, p. 126). Maka *nature of industry* dapat diukur menggunakan rasio total piutang dengan rumus sebagai berikut (Skousen, C.J., 2009) dalam jurnal (Utama et al., 2018, p. 263) :

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

5. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization adalah tindakan individu yang beranggapan melakukan kecurangan dengan rasional (Siddiq et al., 2017, p. 4). Pelaku akan membuat seolah kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar dengan alasan-alasan tertentu, seperti menganggap bahwa melakukan kecurangan yang dilakukan sudah merupakan hal wajar karena orang lain juga melakukannya selain itu pelaku juga dapat merasa bahwa dia sudah berjasa untuk perusahaan atau organisasi yang beranggapan seharusnya ia mendapatkan *financial* (keuangan) yang lebih banyak dari yang telah diterimanya dan masih banyak lagi (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17,7).

Proksi yang digunakan ialah *change in auditor* (pergantian auditor). Menurut Meliala & Sulistyawati, (2019, p. 34), ada dua kemungkinan terjadinya pergantian auditor di dalam suatu perusahaan, yaitu pergantian auditor secara sukarela yang dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkan dan pergantian auditor secara wajib yang diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 yang berbunyi:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

SAS No. 99 dalam Achmad, (2019, p. 114), menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukarela dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor sebelumnya mungkin

dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan oleh manajemen secara langsung ataupun tidak langsung, maka sebelum kecurangan terindikasi perusahaan melakukan *change in auditor* (pergantian auditor), hal tersebut merupakan upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen atas laporan keuangan yang dapat ditemukan oleh auditor sebelumnya (Yesiariani & Rahayu, 2017, p. 52). Semakin tinggi *auditor switching* secara sukarela maka kecurangan pelaporan keuangan juga semakin meningkat, hal ini disebabkan karena auditor baru masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan mendalami perusahaan tersebut sehingga auditor tidak dapat secara langsung mendeteksi jika pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Achmad, 2019, p. 114).

**6. Kecurangan Laporan Keuangan
(Financial Statement Fraud)**

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu unsur kesengajaan yang dilakukan oleh manajemen keuangan dalam bentuk merekayasa laporan keuangan. Manajemen merekayasa laporan keuangan untuk menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaannya. Kecurangan pada laporan keuangan dimana laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) (Faradiza, 2018, p 4).

Menurut SAS No. 99 dalam jurnal Novitasari & Chariri (2018, p. 4), *financial statement fraud* dapat digolongkan atau dilakukan sebagai berikut :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi yang menjadi pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kesalahan secara sengaja dalam penyajian laporan keuangan dengan cara memanipulasi suatu transaksi.
3. Melakukan kesalahan secara sengaja menyaahgunakan prinsip-prinsip

akuntansi berkaitan jumlah klasifikasi dan cara penyajian.

Financial statement fraud diproksikan dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu usaha manajemen perusahaan untuk menaikkan atau mengurangi laba, manajemen laba dapat menjadi pegangan pada manajemen untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi hal-hal yang terduga, dimana manajemen dapat mempengaruhi atau merubah nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.5).

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* (DACC), *discretionary accrual* (DACC) merupakan salah satu cara penilaian untuk mendeteksi perusahaan yang memanipulasi atas laporan keuangan yang dibuat (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.9). Manajemen laba (DACC) dapat dihitung dengan perhitungan model *Modified Jones* yaitu dengan cara menyelisihkan total *accrual* (TACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC) (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.9). Dalam mengukur *discretionary accrual* (DACC), pertama menghitung total akrual I di tahun t dengan metode model modifikasi Jones yaitu:

$$TAC_{it} - Niit - CFO_{it} = \dots \dots \dots (1)$$

Dimana,
 TAC_{it} = Total akrual
 Niit = Laba Bersih
 CFO_{it} = Arus kas Operasi
 Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it} / Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *nondiscretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait$$

$$1) \quad + \quad \beta_3(PPE_t/Ait-1) \quad + \quad e \dots \dots \dots (3)$$
 Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it} / Ait - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$
 Dimana:
 DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 NDA_{it} = *NonDiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TAC_{it} = Total Akrual perusahaan
 $Niit$ = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
 CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
 $Ait-1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t
 ΔRev_t = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 $\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 E = error

B. Desain Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan disektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang menerbitkan annual report (Laporan Tahunan) pada periode 2015-2019.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menggunakan metode purposive sampling ini bertujuan untuk mendapatkan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan data yang telah didapatkan, terdapat 35 sampel perusahaan sektor Property dan Real Estate pada periode 2015-2019.

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.	62
2.	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak <i>go public</i> dan delisting selama periode 2015-2019.	(18)
3.	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019.	(9)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		35
Total sampel selama periode 2015-2019		175

Metode analisis data dalam penelitian ini dimulai dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan data, analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

Pengukuran variabel indenpenden dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

- ***Pressure diproksikan dengan Financial Target***

Para manajemen keuangan perusahaan biasanya akan mendapatkan tekanan dari dewan direksi terkait dengan target keuangan (*Financial Target*) yang telah ditetapkan. Maka dari itu manajemen akan melakukan manipulasi kecurangan keuangan agar perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang ditentukan. Dalam hal ini *Financial Target* diukur dengan *net profit margin* (NPM) (AICPA, 2020, p. 171).

Net Profit Margin merupakan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi tingkat rasio NPM, kinerja suatu perusahaan akan semakin produktif, dari terlihat tingginya tingkat rasio NPM dan produktif para kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya atau membeli saham pada perusahaan tersebut. Semakin besar *net profit margin*, semakin baik juga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Muhammad & Isroah, 2017, p.3). maka dari itu NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Muhammad & Isroah, 2017, p. 5) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

- ***Opportunity diproksikan dengan Nature of Industry***

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan industri. Akun piutang dan persediaan ialah akun yang saldonya dapat ditentukan oleh perusahaan melalui suatu estimasi (Nugraheni & Triatmoko, 2017, p. 151). *Nature of industry* kondisi yang memerlukan pengawasan. Pengawasan yang lemah dapat memicu seseorang untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan karena adanya peluang (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.11).

Menurut Summers & Sweeney (1998, p. 136-137) dalam jurnal (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.11), dengan adanya akun piutang yang ditentukan secara subyektif, maka adanya peluang secara manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Loebbecke & Willingham (1989), mereka menemukan banyaknya manipulasi akun piutang yang menjadikan peluang untuk manajemen agar dapat melakukan kecurangan laporan keuangan (Iqbal & Murtanto,

2016, p. 17.11). maka dari itu rasio total piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Skousen, C.J., 2009) dalam jurnal (Utama et al., 2018, p. 263):

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

- ***Rationalization diproksikan dengan Change in Auditor***

Change in auditor (Pergantian auditor) merupakan kegiatan perusahaan menggantikan audit external perusahaan. Adanya pergantian auditor dapat merupakan adanya upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang dilakukan manajemen perusahaan atas laporan keuangan yang dapat ditemukan oleh audit sebelumnya, maka dari itu perusahaan menggantikan auditor yang lama dengan auditor baru (Yesiariani & Rahayu, 2017, p. 52). Dalam penelitian ini *change in auditor* (pergantian auditor) diukur dengan variabel *dummy*, apabila adanya pergantian auditor selama periode 2015-2019 maka diberi angka 1, apabila sebaliknya tidak terjadi pergantian auditor selama periode 2015-2019 maka diberi angka 0 (Faradiza, 2018, p. 13).

2. Variabel Dependen (*Financial Statement Fraud*)

Variabel dependen yang ada didalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* diproksikan dengan manajemen laba.

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* (DACC) menggunakan perhitungan Model *Modified Jones*, model tersebut dapat mendeteksi apakah adanya manipulasi terhadap manajemen laba dengan hasil penelitian (Dechow et al., 1995) dalam jurnal (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.9). Pengukuran Model *Modified Jones* dihitung dengan cara menyelisihkan total

akrual (TACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC) (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.9). *Discretionary accrual* (DACC) adalah cara penilaian untuk mendeteksi perusahaan yang memanipulasi laba perusahaan pada laporan keuangan (*financial statement*) yang dibuat (Iqbal & Murtanto, 2016, p. 17.9). Dalam mengukur *discretionary accrual* (DACC), pertama menghitung total akrual *i* di tahun *t* dengan metode Model *Modified Jones* yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana,

TAC *it* = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai *total accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *nondiscretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = *NonDiscretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TAC_{it} = Total Akrual perusahaan

Niit = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke *t*

Ait-1 = Total aktiva perusahaan *i* pada periode ke *t*

ΔRev_t = perubahan pendapatan perusahaan *i*

pada periode ke *t*

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke *t*

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan *i* pada periode ke *t*

E = error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Deskriptif

Tabel 3 Hasil Uji Deskriptif

	ML	PR	OP	RZ
Mean	0.034	0.186	0.021	0.211
Median	405	885	146	429
Maximum	0.029	0.170	0.005	0.000
Minimum	404	000	736	000
Skewness	0.308	2.150	1.806	1.000
Kurtosis	759	000	620	000
Skewness	-	-	-	-
Minimum	0.103	0.999	1.825	0.000
Maximum	902	000	861	000
Std. Dev.	0.061	0.359	0.310	0.409
Dev.	599	455	426	493
Skewness	-	-	-	-
Skewness	1.126	0.612	1.184	1.413
Kurtosis	016	367	459	452
Kurtosis	6.152	9.154	20.43	2.997
sis	498	363	288	846

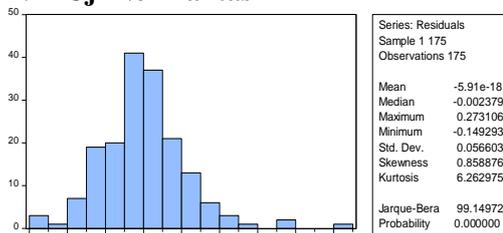
Berdasarkan hasil analisis statistik deksriptif pada tabel 3 diketahui karakteristik sebagai berikut:

1. Pressure menunjukkan nilai minimum sebesar -0,999000 yaitu terdapat pada PT Metro Realty Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 2,150000 yang terdapat pada PT Bakrie Development Tbk. Pressure diprosikan dengan financial target yang dilihat Net Profit Margin (NPM) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,359455 dengan nilai rata-rata sebesar 0,186885.
2. Oppurtunity menunjukkan nilai minimum sebesar -1,825861 yaitu terdapat pada PT Metropolitan Land Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 1,806620 yang juga terdapat pada PT Metropolitan Land Tbk.

Pressure diproksikan dengan financial target yang dilihat Net Profit Margin (NPM) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,310426 dengan nilai rata-rata sebesar 0,021146.

3. Rationalization menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000000 yaitu terdapat pada PT Alam Sutera Realty Tbk, PT Bekas Fajar Industrial Tbk Sentul City Tbk, PT Ciputra Development Tbk, PT Duta Anggada Realty, PT Bakrieland Development Tbk, PT Perdana Gapura PrimaTbk, dan PT Modernland Realty Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00000 yang juga terdapat pada PT Metropolitan Land Tbk. Pressure diproksikan dengan financial target yang dilihat Net Profit Margin (NPM) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,409493 dengan nilai rata-rata sebesar 0.211429.
4. Financial Statement Fraud menunjukkan nilai minimum sebesar -0,103902 dan nilai maksimum sebesar 0,308759. Pressure diproksikan dengan financial target yang dilihat Net Profit Margin (NPM) mempunyai nilai standar deviasi sebesar 0,061599 dengan nilai rata-rata sebesar 0,034405.

B. Uji Asumsi Klasik
1. Uji Normalitas



Gambar 2

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa uji normalitas memiliki hasil statistic Jarque-Bera bernilai 99,14972 dengan nilai profitabilitas bernilai 0,000000 dimana nilai profitabilitas

Jarque-Bera tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dilihat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan tidak berkontribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.78E-05	1.492157	NA
PR	0.000147	1.285996	1.011112
OP	0.000196	1.014574	1.009861
RZ	0.000114	1.289860	1.017147

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Centered* VIF antar variabel independen lebih kecil dari 10, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah multikolinearitas dalam data penelitan ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas
Heteroskedasticity Test: White

	Prob. F	
F-statistic	0.823843(8,166)	0.5826
Obs*R-squared	6.682750Square(8)	0.5712
Scaled explained SS	16.79085Square(8)	0.0324

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa probabilitas *Obs*Rsquared* bernilai 0.06682750 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskeastisitas.

C. Uji Kelayakan Data

1. Uji Chow

Tabel 6 Hasil Uji Chow
Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section</i>			
F	3.704298	(34,137)	0.0000
<i>Cross-section</i>			
Chi-square	114.094452	34	0.0000

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Cross-section Chisquare* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam regresi data panel adalah *fixed effect model* (FEM).

2. Uji Hausman

Tabel 7 Hasil Uji Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.965724	3	0.1743

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Cross-section random* ≥ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam regresi data panel adalah *random effect model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier
 Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.433473 (0.0112)	0.018723 (0.8912)	6.452196 (0.0111)
Honda	2.536429 (0.0056)	0.136833 (0.4456)	1.890282 (0.0294)
King-Wu	2.536429 (0.0056)	0.136833 (0.4456)	0.952358 (0.1705)
Standardized Honda	2.690833 (0.0036)	0.557398 (0.2886)	-2.473968
Standardized King-Wu	2.690833 (0.0036)	0.557398 (0.2886)	-1.984471
Gourieriou, et al.*	--	--	6.452196 (< 0.05)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *cross-section Breusch-pagan* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam regresi data panel adalah *random effect model* (REM).

D. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ML
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/23/21 Time: 10:28
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020285	0.005272	3.847485	0.0002
PR	0.060400	0.012109	4.988180	0.0000
OP	0.024553	0.014013	1.752210	0.0815
RZ	0.010936	0.010661	1.025776	0.3064
<i>Mean dependent</i>				
R-squared	0.155619	var		0.034405
Adjusted R-squared	0.140805	S.D. dependent var		0.061599
S.E. of regression	0.057098	Akaike info criterion		-2.865520
Sum squared resid	0.557482	Schwarz criterion		-2.793182
Log likelihood	254.7330	Hannan-Quinn criter.		-2.836178
F-statistic	10.50506	Durbin-Watson stat		0.945585
Prob(F-statistic)	0.000002			

Dari persamaan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,020285 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai *Financial Statement Fraud* sebesar 0,020285.
2. Koefesien Regresi *Pressure* X_1 sebesar 0,060400 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar 1 satuan pada *pressure* dengan asumsi nilai variabel lain adalah tetap, maka akan meningkatkan *Financial Statement Fraud* sebesar 0,060400.
3. Koefesien Regresi *Oppurtunity* X_2 sebesar 0,024553 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar 1 satuan pada *Oppurtunity*

dengan asumsi nilai variabel lain adalah tetap, maka akan meningkatkan *Financial Statement Fraud* sebesar 0,024553.

4. Koefesien Regresi *Rationalization* X_3 sebesar 0,010936 menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar 1 satuan pada *Rationalization* dengan asumsi nilai variabel lain adalah tetap, maka akan meningkatkan *Financial Statement Fraud* sebesar 0.010936.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat dari nilai probalitas setiap variabel sebagai berikut:

1. *Pressure* (Tekanan)
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Pressure* memiliki nilai sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut kurang dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*.
2. *Oppurtunity* (Peluang)
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Oppurtunity* memiliki nilai sebesar 0,0815 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *Oppurtunity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.
3. *Rationalization* (Rasionalisasi)
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Rationalization* memiliki nilai sebesar 0,3064 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,140805 menunjukkan bahwa *Pressure* (X_1), *Oppurtunity* (X_2), dan *Rationalization* (X_3) mempengaruhi *Financial Statement Fraud* (Y) sebesar 14% dan sisa 86% nya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

IV. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan yang mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode perusahaan 2015-2019 dengan 35 perusahaan sebagai sampel penelitian.
- *Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *E-Views 10*, menunjukkan bahwa variabel *pressure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,060400 dan memiliki t signifikansi sebesar $0,0000 \leq 0,05$.
- *Oppurtunity* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *E-Views 10*, menunjukkan bahwa variabel *opportunity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,024553 dan memiliki t signifikansi sebesar $0,0815 \geq 0,05$.
- *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi *E-Views 10*, menunjukkan

bahwa variabel *rationalization* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,010936 dan memiliki t signifikansi sebesar $0,3064 \geq 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran yang dapat menjadi masukan yaitu :

- Peneliti pada bidang yang sama sebaiknya dapat memperluas ruang lingkup, seperti menambah sampel perusahaan dan periode penelitian sehingga diharapkan dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
- Berdasarkan hasil *Adjusted R-Square* diketahui bahwa *Pressure*, *Oppurtunity* dan *Rationalization* mempengaruhi *Financial Statement Fraud* hanya sebesar 14%, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *Financial Statement Fraud*.

DAFTAR RUJUKAN

- Accountants, A. I. of C. P. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. AICPA.
- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. 14.
- Achmad, T. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 110.
- AICPA. (2020). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Istitute of Certified Public Accountant.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 2(70), 193–225.
- Dedy, A. (2016). *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. IDXCHANNEL.COM. <https://idxchannel.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah->

dituding-manipulasi-laporan-keuangan

- Dewi, D. R. Y. (2017). *Fraud Penyebab dan Pencegahnya*. ALFABETA, CV.
- Dwi, S. A. (2020). *KPK Duga Mantan Pejabat Waskita Karya Manipulasi Data Keuangan Proyek*. Okezone. <https://nasional.okezone.com/read/2020/10/13/337/2293158/kpk-duga-mantan-pejabat-waskita-karya-manipulasi-data-keuangan-proyek?page=2>
- Fachri, F. (2020). *YLKI Sebut Konsumen Banyak Mengeluh Soal Meikarta*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200114173932-92-465324/ylki-sebut-konsumen-banyak-mengeluh-soal-meikarta>
- Faradiza, S. A. (2018a). *FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN*. 4988, 1–22.
- Faradiza, S. A. (2018b). *FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN Sekar Akrom Faradiza*. 4988, 1–22.
- IAI. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Indonesia, C. (2020). *Kasus 14 Proyek Fiktif Waskita Karya Rugikan Negara Rp202 M*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200723191424-12-528322/kasus-14-proyek-fiktif-waskita-karya-rugikan-negara-rp202-m>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN: 2540-7589, 2002, 1–20
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I*. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.
- Kirani, M. N. & W. S. (2016). *ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KONTROL (Studi Kasus pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade yang*. 5, 1–14.
- Lestari, P. S. A., & Sudarno. (2019). Mendeteksi Dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan: Keefektifan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Loebbecke, J. K. E. M. ., & Willingham, J. . (1989). Auditor's experience with material irregularities: Frequency, nature, and detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1), 1–28.
- Meliala, H. A. S., & Sulistyawati, A. I. (2019). PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK dan FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Maksimum*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.26714/mki.7.1.2017.33-47>
- Muhammad, A. S., & Isroah. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Profita*, 5(6), 1–11.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON*. 7, 1–15.
- Nugraheni, N. K. &, & Triatmoko, H. (2017). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY*. June, 118–143.
- Nur Fajri, S. (2018). the Effect of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring and Audit Quality on Detecting Fraud Financial Statement in Perspective of Fraud Triangle. *Journal of Business Economics*, 23(2), 191–199.
- Nurul, U. F. (2020). *Kasus Jiwasraya, Beberkan Juga Peran Akuntan*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/09/135638726/kasus-jiwasraya-beberkan-juga-peran-akuntan?page=all>
- Pramesworo, I. S., & Evi, T. (2020). Peningkatan Laporan Keuangan Sentra Tas Branded Quality (SKI Tajur Bogor). *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 1(2), 22–37.

- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102.
- Pribadi, A., & Nuryatno, M. (2018). Pengaruh pressure, opportunity, rationalization dan capability terhadap financial statement fraud. *Inovasi*, 15(2), 120–127.
- Rachmania, A. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap tecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–19.
- Ratih, I Dewa Ayu & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PROFITABILITAS PADA NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1515–1516.
- Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(2), 1–28.
- Safira, T. G. (2016). *Karyawan Agung Podomoro Divonis 2,5 Tahun Penjara*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160901171037-12-155472/karyawan-agung-podomoro-divonis-25-tahun-penjara>
- Safyra, P. (2018). *Kasus Suap Meikarta dan Dilema Perizinan di Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181018120313-92-339468/kasus-suap-meikarta-dan-dilema-perizinan-di-indonesia>
- Sanjaya, Surya & Rizky, M. F. (2018). *Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan*. 2.
- Sari, S. T. (2016). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement Fraud. *JOM Fekon*, 3(1), 664–678.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14.
- Skousen, C.J., K. R. S. dan C. J. W. (2009). “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS no. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PREDIKTOR FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING. *E-Jurnal*, 1, 251–278.
- Wahyuni, & Budiwitjacksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47.
- Winarno, S. H. (2019). *Analisis npm, roa, dan roe dalam mengukur kinerja keuangan*. 28(02), 254–266.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
- YLKI. (2017). *Profil Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia*. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia. <http://ylki.or.id/profil/tentang-kami/>